

Siti Labiba Kusna

STRATEGI MENDIDIK ANAK USIA DINI UNTUK CINTA KEPADA NABI

Siti Labiba Kusna

IAI Sunan Giri Bojonegoro

Email: sitilabibaku@sunan-giri.ac.id

Abstrak: Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang mana tugas orangtua, guru, dan lingkungan mendidiknya dengan sebaik-baiknya agar potensi yang dimiliki dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Beragam stimulasi yang dapat diberikan selama proses tumbuh kembang baik lahir maupun batin. Di antaranya mengenalkan kepada anak tentang agamanya, Tuhannya, amalan-amalan baik sebagai seorang muslim, dan mengenal Nabinya. Mengenalkan anak tentang Nabi semenjak dini, dapat menumbuhkan cinta kepada Nabi melalui keterikatannya dengan sejarah, baik perasaan, kejayaan, kebanggaan dan menjadikannya sebagai teladan. Dalam rangka mendidik anak untuk mengenal dan mencintai Nabi, maka pendidik dapat menerapkan beberapa strategi pembelajaran bermain, bernyanyi, berkisah, dan penggunaan media tentang Nabi yang semuanya disesuaikan dengan karakteristik anak. Dengan strategi-strategi tersebut, kecintaan anak terhadap para Nabinya dapat meningkat. Wujud cinta anak dapat ditunjukkan melalui kecintaanya bersholawat, menyimak dan membaca cerita Nabi, serta meneladani perilaku Nabi.

Kata kunci: Strategi Mendidik, Anak Usia Dini, Cinta kepada Nabi

PENDAHULUAN

Setiap anak terlahir dengan membawa potensi luar biasa, baik dari sisi lahir maupun batin, dan tugas lingkunganlah yang memicu potensi tersebut dapat berkembang optimal, atau malah sebaliknya. Lingkungan terdekat yang mendapat tugas dan kewajiban mengoptimalkannya ialah orangtua. Orangtua sebagai pendidik yang utama dan pertama berkewajiban menjalankan amanah tersebut.

Umumnya, orangtua lah yang memiliki waktu paling banyak mendampingi anak, dan menstimulasinya. Tentu bukan perkara mudah untuk mendidik seorang anak yang menjadi titipan dari Allah SWT dengan segala keunikan yang dimilikinya. Satu anak dengan anak lain memiliki karakteristik yang berbeda, bahkan saudara kembar sekalipun. Berdasarkan Karakteristik yang beragam tentunya orangtua sekaligus pendidik membutuhkan

strategi yang beragam pula dalam mendidik khususnya pada anak usia dini. Anak usia dini dengan rentang lahir hingga enam tahun berada pada masa *golden age* (usia emas), di mana proses pertumbuhan perkembangan anak berkembang pesat.¹ Masa tersebut tidak akan terulang di tahun-tahun berikutnya.

Perkembangan ini meliputi fungsi anggota tubuh, perilaku, sikap, dan emosinya. Pada usia ini, pendidik menstimulasi anak agar seluruh potensinya mulai dari aspek perkembangan nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, hingga seni dapat berkembang optimal.² Penanaman nilai keagamaan dimulai dengan mengenalkan kebiasaan baik atau pembiasaan seperti berdoa, salam, mengenal adanya Tuhan dan ciptaan-Nya termasuk Nabi-nabi sebagai bagian dari rukun iman yang wajib diyakini. Mengenalkan dan mengimankan Nabi merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

Demikian halnya dalam QS. An-Nisa Ayat 9:³

وَلِيَحْشَ الدِّينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Orangtua haruslah menjadi pendidik, pelindung, memberi keteladanan baik sikap maupun perbuatan yang baik, sehingga anak-anak tersebut bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang kuat dari sisi lahir maupun batin. Ilmu umum perlu disampaikan, demikian juga dengan ilmu agama sebagai pondasi.

Berdasarkan paparan pentingnya masa usia dini (*golden age*) dan penanaman nilai keagamaan tentang Nabi semenjak usia dini, maka diulas bagaimana strategi yang tepat agar anak cinta kepada Nabi-Nya. Kajian ini memuat strategi mendidik, anak usia dini, cinta kepada Nabi, dan tanggung jawab pendidikan iman.

¹ Loeziana Uce, 'The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 2017 <<https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/viewFile/1322/982>>.

² Elliya; Marmawi R; Halida Halida Sulastri, 'Kemampuan Mengenal 25 Nabi Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 2016 <<https://media.neliti.com/media/publications/213457-none.pdf>>.

³ 'QS. An Nisa Ayat 9', *Sindo News.Com*, 2020 <<https://kalam.sindonews.com/ayat/9/4/an-nisa-ayat-9>>.

1. Strategi Mendidik

Strategi ialah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Bisa juga dikatakan sebagai ilmu dan seni menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk melaksanakan kebijakan tertentu.⁴ Menurut Kamus *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* by Homby; London Oxford University Press, *strategy* adalah seni atau ilmu berperang atau rencana dari angkatan perang yang disusun sedemikian rupa sehingga pertempuran sedapat mungkin berlangsung dalam kondisi yang menguntungkan. Bila dikaitkan dengan konteks pembelajaran, maka strategi berarti ketrampilan dalam mengatur pembelajar dengan menggunakan kiat-kiat yang sesuai agar mencapai hasil yang maksimal.⁵

Mendidik ialah upaya membantu peserta didik (anak) untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan pola tingkah laku agar ketiga hal tersebut dapat berguna dalam kehidupan.⁶ Di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷ Jadi, strategi mendidik dapat diartikan sebagai rencana, upaya, atau kecermatan untuk mengembangkan dan menggunakan potensi ataupun sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan pola tingkah laku agar seluruh potensi anak berkembang optimal.

Adapun tujuan penggunaan strategi pembelajaran pada pendidikan anak usia dini ialah mengaktifkan anak untuk belajar dalam kondisi yang menyenangkan tanpa adanya tekanan mental maupun emosional; memperoleh perubahan perilaku anak didik sebagai hasil belajar yang sudah diorganisasikan; membuat lingkungan belajar yang merangsang

⁴ Kemdikbud, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)', *Kemdikbud*, 2020
<<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>>.

⁵ dkk Montolalu, B.E.F, *Bermain Dan Permainan Anak*, ed. by Endang R. Palupi, Kelima (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007).

⁶ Nadlifah; Suismanto; Hafidh Aziz, *Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini; Kajian Normatif Ayat Dan Hadits Tarbawi Tentang Pendidikan Anak*, Kedua (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2019).

⁷ Kemdikbud, 'Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003' (Jakarta: Kemdikbud, 2003).

dan menantang anak serta mengembangkan seluruh potensi baik afektif, psikomotor, dan kognitif.⁸ Tujuan ini sejalan dengan fungsi keluarga dalam mendidik anak.

Keluarga berperan mendidik anak untuk mengenal budi pekerti, sosial, kewarganegaraan, pembentukan kebiasaan, dan pendidikan intelektual anak. Tiga fungsi keluarga dalam pendidikan anak, yaitu:⁹

- a. **Fungsi kuantitatif**, menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar yang tidak hanya berupa dasar fisik saja, tetapi ketersediaan dasar kebaikan berperilaku, etika, sopan santun, dan pembentukan karakter santun dan berakhlak baik.
- b. **Fungsi selektif**, menyaring pengalaman adan dan ketidaksamaan posisi kemasyarakatan karena lingkungan belajar. Pendidikan keluarga menjadi fungsi kontrol pengawasan terhadap diri anak akan berbagai informasi yang diterima. Memberikan informasi yang bermakna yang dapat diserap dan ditransformasi dalam diri anak.
- c. **Fungsi Pedagogis**, mewariskan nilai dan norma-norma. Melalui pendidikan keluarga, anak dapat mewarisi nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek kepribadian anak yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kepribadian.

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini ialah anak dalam rentang usia lahir hingga enam tahun. Seperti yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁰ Disebutkan, melalui pendidikan anak usia dini, anak akan lebih siap memasuki pendidikan lanjut seperti Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar, dan seterusnya.

⁸ Mukhtar Latif and others, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini; Teori Dan Aplikasi*, Cetakan ke (Jakarta: Kencana, 2014).

⁹ M. Syahrani Jailani, 'Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.Nomor 2 (2014) <<https://doi.org/DOI:10.21580/nw.2014.8.2.580>>.

¹⁰ Depdiknas, 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini' (Jakarta, 2015), p. Lampiran I.

Secara aplikatif lapangannya, melalui pendidikan baik secara formal, informal, maupun nonformal, anak menyiapkan diri untuk menjadi pembelajar seumur hidup untuk dirinya saat ini dan selanjutnya. Di dalam kesehariannya, orangtua maupun pendidik berusaha semaksimal mungkin mengoptimalkan perkembangan anak agar dapat berkembang optimal.

Di dalam memberikan pendidikan pada anak, hendaknya dengan memperhatikan gaya belajar mereka masing-masing. Adapun gaya belajar atau *learning style* anak menurut Lynn O'Brien ada 4, yaitu gaya belajar visual, auditori, kinestetik, dan campuran berikut:¹¹

- a. **Gaya belajar visual**, anak memiliki potensi visual sebagai kemampuan melihat dan mengamati benda dan memperoleh informasi tentang benda tersebut. Saat anak bermain, matanya lebih banyak dimanfaatkan untuk mengamati benda, gambar, atau simbol yang ada disekitarnya untuk memperoleh informasi. Anak senang mengamati sesuatu, dan berminat terhadap gambar dan simbol.
- b. **Gaya belajar auditori**, di mana anak lebih senang belajar dengan mendengar suara atau musik. Anak sangat aktif memperoleh informasi melalui indra pendengarnya.
- c. **Gaya belajar kinestetik**, anak belajar secara optimal dengan menyentuh, melakukan bongkar pasang, dan melakukannya sendiri (*learning by doing*). Anak selalu ingin mencoba sesuatu, cenderung terlihat agresif, dan senantiasa membongkar dan memasang mainannya.
- d. **Gaya belajar campuran**, hampir semua anak usia dini memiliki gaya campuran. Anak kadang bertipe auditori sekaligus visual dan atau kinestetik, atau hanya kinestetik dan visual.

3. Cinta kepada Nabi

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, cinta memiliki beragam pengertian. Cinta berarti suka sekali, sayang benar atau sangat sayang; terpicat, sangat mengasihi, sangat berharap, rindu, dan sangat ingin, muncul rasa khawatir dan atau risau, selalu ingat, dan sebagainya.¹² Cinta dapat diartikan sebagai ketertarikan yang abadi

¹¹ Retno Susilowati, 'Pemahaman Gaya Belajar Anak Pada Usia Dini', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 1.1 (2018), 89–100 <<https://doi.org/DOI.10.21043/thufula>>.

¹² Kemdikbud, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online', *Kemdikbud*, 2020 <<https://kbbi.web.id/cinta>>.

dengan hati yang gelisah, atau mendahulukan sang kekasih dari seluruh rekan yang lain. Cinta berarti menyertai sang kekasih baik dalam terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, dan sebagainya.¹³

Arti cinta pada anak dengan cinta orang dewasa memiliki makna yang berbeda. Pada anak usia dini, rasa cinta lebih mengarah pada rasa sayang atau sangat sayang dan adanya rasa terpicat. Misalkan, anak akan terpicat dengan cerita-cerita Nabi yang dikisahkan oleh orangtuanya, anak sering mengucapkan sholawat kepada Nabi, memilih buku cerita tentang Nabi, dan menirukan perilaku Nabi.

Nabi merupakan utusan Allah SWT yang wajib diyakini dan diimani. Iman kepada Nabi merupakan rukun iman dalam Islam yang keempat, Iman kepada Nabi dan Rasul Allah SWT. Nabi yang wajib diyakini yaitu: Nabi Adam As, yang disebut dalam Al Qur'an, salah satunya pada Qs. Ali Imran ayat 33; Nabi Idris As, Qs. Al Anbiya' ayat 85; Nabi Nuh As, Qs. Al An'aam ayat 84; Nabi Hud As, Qs. Hud ayat 50; Nabi Shalih As, Qs. Al a'raf ayat 73; Nabi Ibrahim As, Qs. Al An'aam ayat 83; Nabi Luth As, Qs. Al An'aam ayat 86; Nabi Ismail, Qs. Al An'aam ayat 86; Nabi Ishaq As, Qs. Al An'aam ayat 84; Nabi Ya'qub as, Qs. Al An'aam ayat 84.¹⁴

Nabi Yusuf As, Qs. Al An'aam ayat 84; Nabi Ayyub As, Qs. Al An'aam ayat 84; Nabi Syu'aib As, Qs. Al An'aam ayat 84; Nabi Musa As, Qs. An Nisaa' ayat 164; Nabi Harun As, Qs. Al An'aam ayat 84; Nabi Dzulkifli As, Qs. Al Anbiyaa' ayat 85; Nabi Daud As, Qs. Al An'aam ayat 84; Nabi Sulaiman As, Qs. Al An'aam ayat 84; Nabi Ilyas As, Qs. Al An'aam ayat 85; Nabi Ilyasa' As, Qs. Al An'am ayat 86; Nabi Yunus As, Qs. Al An'aam ayat 86; Nabi Zakariya As, Qs. Al An'aam ayat 85; Nabi Yahya As, Qs. Al An'aam ayat 85; Nabi Isa As, Qs. Al An'aam ayat 85; Nabi Muhammad SAW, Qs. Al Fath ayat 29.¹⁵

Setiap Nabi memiliki riwayatnya masing-masing. Seperti Nabi Adam As, yang diciptakan Allah SWT sebagai manusia pertama.¹⁶ Dari riwayat dan kisah para Nabi,

¹³ Jalaluddin Rakhmat, 'The Road to Muhammad', ed. by Miftah F. Rakhmat, Cetakan I (Bandung: Mizan, 2009) <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ve9oAwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT9&dq=buku+the+road+to+muhammad&ots=Z1PquG9iWd&sig=TVcy6-nrbD0DpjIEfD85IzrTIPg&redir_esc=y#v=snippet&q=cinta&f=false>.

¹⁴ Mustar, '25 Nama Nabi Dan Rasul', *Gomuslim.Co.Id*, 2020 <https://gomuslim.co.id/read/belajar_islam/2020/08/24/21189/-p-ini-dalil-25-nama-nabi-dalam-alquran-p-.html>.

¹⁵ Mustar.

¹⁶ M. Faizi, *Kisah Nyata 25 Nabi Dan Rasul*, ed. by Rosa; Inur Hidayati Herliany, Pertama (Jakarta Selatan: Tera Insani, 2008)

<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Nme6FXpAcZUC&oi=fnd&pg=PP11&dq=25+nabi&ots=9GuiZVmyPw&sig=chdSzJ_A9-jnS3c69iQ_rbGyhU&redir_esc=y#v=onepage&q=25+nabi&f=false>.

tentunya banyak hikmah yang dapat dipelajari anak. Kisah yang disampaikan pada anak tentunya dipilih sesuai tahapan perkembangan anak yang termuat dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dengan bahasa yang mudah dipahami anak.¹⁷ Pembiasaan dengan mengenalkan Nabi-nabi semenjak dini, besar harapan akan munculnya internalisasi nilai-nilai keislaman dan kecintaan anak terhadap Nabinya.

4. Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Pendidik wajib mengajarkan kepada anak pedoman keimanan semenjak pertumbuhannya, penerapan pondasi berupa ajaran-ajaran Islam. Sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah, di samping penerapan metode, dan aturan.¹⁸ Pendidikan iman, yang diwasiatkan oleh Rasulullah SAW dan petunjuknya menuntun anak memahami dasar-dasar iman, rukun Islam, dan hukum-hukum syariat dengan cara:¹⁹

- a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid *La ilaha illallah*

Disunahkan untuk mengumandangkan adzan pada telinga kanan, dan iqomah pada telinga kiri pada bayi yang baru lahir. Kalimat tauhid dan syiar agama Islam menjadi yang pertama kali didengar, diucapkan, dan diingat oleh anak.

- b. Mengajarkan masalah halal dan haram setelah anak berakal

Semenjak anak lahir, bertumbuh dan berkembang mengetahui perintah-perintah Allah SWT sehingga bersegera melakukannya. Sebaliknya, dengan mengetahui larangan-Nya, anak akan bersegera menjauhinya. Pengenalan hukum halal dan haram semenjak dini membuat anak terikat dengan hukum-hukum syariat, maka anak akan mengenal Islam sebagai hukum dan konsep.

- c. Memerintakannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun

Semenjak usia dini, anak mempelajari hokum-hukum ibadah, sehingga anak akan terbiasa untuk melaksanakan dan menegakkannya. Melalui ibadah, anak dapat terjaga

¹⁷ Depdiknas.

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam (Terjemahan)*, ed. by Junaidi; Andi Wicaksono Manik, Kesepuluh (Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2018).

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam (Terjemahan)*, ed. by Junaidi; Andi Wicaksono Manik, Kesepuluh (Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2018).

kesucian rohaninya, kesehatan fisiknya, kebaikan akhlaknya, serta lurus perkataan dan perbuatannya.

- d. Mendidiknya untuk cinta kepada Nabi, keluarganya, dan cinta membaca Al Qur'an
Sebagaimana yang diriwayatkan Ath-Thabrani dari Ali bin Abi Thalib, Nabi bersabda:

ادبوا أولادكم على ثلاث خص ل: حب نبيكم، وحب آل بيته، وتلاوة القرآن فإن حملة القرآن في

ظل الله يوم لا ظل إلا ظله مع انبيائه واصفياؤه

“Didiklah anak-anak kamu atas tiga hal; mencintai Nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca Al Qur'an, karena orang yang mengamalkan Al Qur'an nanti akan mendapat naungan Allah pada hari ketika tidak ada naungan kecuali dari-Nya bersama para Nabi dan orang-orang yang suci”.

Melalui perintah ini, anak menjadi tahu dan mau meneladani perjalanan hidup para pendahulu, baik pergerakannya, kepahlawanan, maupun peperangannya. Anak semakin terikat dengan sejarah baik perasaan, kejayaan, maupun kebanggaan. Anak juga semakin terikat dengan Al Qur'an secara rohani, konsep, maupun bacaannya.²⁰

PEMBAHASAN DAN HASIL

Anak merupakan karunia dari Allah SWT, sebagai amanah yang harus dijaga dan dilindungi oleh orangtua khususnya.²¹ Selain melindungi, orangtua berkewajiban untuk mendidik anak untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan pola tingkah laku agar ketiga hal tersebut dapat berguna dalam kehidupan anak baik saat ini maupun yang akan datang.²²

Anak terlahir dengan potensi yang luar biasa dengan karakteristik yang dimilikinya masing-masing. Dengan memahami karakteristik anak tersebut, dapat diketahui cara mendidik anak yang baik, yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi anak. Anak memiliki gaya belajarnya masing-masing, dari gaya belajar tersebut, dapat diidentifikasi strategi yang tepat dalam membelajarkan anak. Strategi yang dipilih haruslah menyesuaikan dengan capaian perkembangan anak pada usianya dan tujuan belajar itu sendiri melalui stimulasi.

²⁰ Nadlifah; Suismanto; Hafidh Aziz.

²¹ Muhammad Zaki, 'Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam', *Asas Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 6.2 (2014), 1–15 <<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24042/asas.v6i2.1715>>.

²² Nadlifah; Suismanto; Hafidh Aziz.

Pendidik menstimulasi anak agar seluruh potensinya mulai dari aspek perkembangan nilai agama dan moral, hingga seni dapat berkembang optimal.²³ Penanaman nilai keagamaan di antaranya dengan mengenalkan dan mengimankan Nabi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Iman kepada Nabi termasuk dalam rukun iman keempat. Anak dikenalkan dengan 25 Nabi secara bertahap dengan menggunakan beberapa strategi:

1. Bermain

Sering kita dengar dunia anak adalah dunia bermain. Melalui bermain anak akan belajar banyak hal dan membangun pengetahuannya. Menurut Smilansky, anak memerlukan kesempatan bergerak bebas untuk bermain, baik di halaman, di lantai, dan sebagainya.²⁴ Tentu pemilihan tempatnya haruslah yang aman untuk anak.

Tahapan bermain anak menurut Piaget dan Smilansky yaitu:²⁵

- a. Bermain fungsional (*funcional play*), berupa gerakan yang bersifat sederhana dan berulang-ulang seperti berlarian, mendorong, dan menarik mobil-mobilan.
- b. Bermain membangun (*constructive play*), bermain dengan membentuk sesuatu, menciptakan bangunan dengan alat permainan yang tersedia.
- c. Bermain pura-pura (*make-believe play*), anak menirukan kegiatan orang yang dijumpai atau memainkan tokoh yang dijadikan teladan. Menurut teori Smilansky, permainan pura-pura dalam bentuk *dramatic play* yang ditekankan pada bermain makro seperti dokter-dokteran.
- d. Bermain dengan peraturan (*game with rules*), anak sudah memahami dan bersedia mematuhi peraturan permainan. Aturan main dibuat oleh pemain asalkan tidak menyimpang dari aturan umumnya seperti permainan tali.

Seperti yang dipaparkan di atas tentang tahap bermain anak, maka tahap bermain tersebut dapat dikaitkan dengan pengenalan Nabi-nabi, misalkan anak bermain pura-pura dengan meneladani Nabi Muhammad SAW, berpura-pura menjadi pedagang yang amanah, dan jujur terhadap pembelinya dengan memberikan barang sesuai jumlahnya, memberikan kembalian, dan sebagainya. Berpura-pura membangun Ka'bah secara bersama-sama pada

²³ Sulastris.

²⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Pertama (Jakarta: PT Indeks, 2009).

²⁵ Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.

saat peletakan Hajar Aswad oleh Nabi Muhammad SAW. Mengikuti aturan main untuk membentuk kapal agar bisa dinaiki seperti kapal Nabi Nuh As.

2. Bernyanyi

Bernyanyi merupakan cara berdendang dengan menggunakan suara yang merdu, nada yang enak didengar, dan kata-kata yang mudah dihafal. Melalui bernyanyi, anak dapat meningkatkan daya ingat, menambah rasa percaya diri, dan bisa membantu anak terampil berfikir. Saat bernyanyi, anak akan rileks, santai, tidak cemas, sekaligus mampu mengungkapkan ekspresinya.²⁶ Hal ini sesuai dengan tujuan strategi pembelajaran yang mana anak merasa bebas dan tanpa tekanan.²⁷

Melalui metode bernyanyi, kemampuan anak mengenal 25 Nabi khususnya di usia taman kanak-kanak dapat meningkat dan berjalan dengan baik.²⁸ Lagu yang dinyanyikan bisa dari karya pribadi (orangtua atau pendidik) maupun dari lembaga pendidikan, youtube, dan lainnya. Karya ini bisa berbentuk orisinil ataupun hasil gubahan. Lebih baik bila kegiatan bernyanyi disertai dengan menggunakan properti berupa alat main atau musik karena prinsip pembelajaran anak usia dini salah satunya anak belajar melalui sensori dan panca indera.²⁹ Anak dapat mengeksplor dengan memanfaatkan lagu dan panca inderanya. Dengan suasana rileks dan anak menyukainya menjadikan kegiatan bernyanyi bertepatan 25 Nabi dapat bermakna untuk anak. Contoh lagu tentang 25 Nabi, salah satunya dapat diakses pada akun youtube.³⁰

3. Berkisah (metode kisah)

Berkisah merupakan aktivitas bercerita dengan menggunakan cerita nyata untuk mempengaruhi pendengarnya supaya dapat meniru pesan moral yang terkandung di dalamnya. Melalui metode tersebut, dapat ditanamkan nilai karakter Islami sejak usia dini. Pengenalan nilai karakter bisa melalui kisah para Nabi dan sahabatnya. Kisah-kisah dalam

²⁶ Elliya; Marmawi R; Halida Halida Sulastri, 'Kemampuan Mengenal 25 Nabi melalui Metode Bernyanyi pada Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, 2016 <<https://media.neliti.com/media/publications/213457-none.pdf>>.

²⁷ Latif and others.

²⁸ Elliya; Marmawi R; Halida Halida Sulastri, 'Kemampuan Mengenal 25 Nabi melalui Metode Bernyanyi pada Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, 2016 <<https://media.neliti.com/media/publications/213457-none.pdf>>.

²⁹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Pertama (Jakarta: PT Indeks, 2009).

³⁰ Annisa (Cover), '25 Nabi Dan Dan Rasul', 2019 <<https://m.youtube.com/watch?v=XhvpQav9198>>.

Al Qur'an disebut *qashashul qur'an*. Secara terminologi, *qashashul qur'an* berarti kabar-kabar dalam Al Qur'an tentang keadaan-keadaan umat yang telah lalu dan kenabian padamasa dahulu, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi.³¹

Disebutkan bahwa dengan penanaman nilai karkater yang distimulasi semenjak usia dini dengan pesan moral yang positif dan dilanjutkan dengan pembiasaan, maka kelak nilai karakter tersebut menjadi bagian dari kepribadian anak. Kisah-kisah tentang para Nabi sebagai tokoh atau figur yang dijadikan teladan telah termuat dalam Al-Qur'an maupun hadits, yang mana memuat kisah para Nabi dan Rasul yang diyakini kebenarannya. Kisah ini perlu disampaikan pada anak usia dini dikarenakan terkadang mereka lupa atau tidak tahu kisah para Nabinya yang seharusnya.³² dijadikan panutan. Melalui berkisah, dapat dijadikan salah satu solusi untuk meningkatkan kecintaan terhadap para Nabi dan Rasulnya.³³

Kekuatan metode kisah terletak pada kesesuaiannya dengan fitrah manusia. Secara psikologis manusia selalu membutuhkan model atau gambaran ideal dalam hidupnya. Dengan anugerah kemampuan berfikir yang imajenatif dan kontemplatif, sebuah kisah shahih yang disampaikan oleh penutur dalam suasana yang tepat akan memberi kesan mendalam ke dalam benaknya hingga ke qalbu dan melahirkan kesadaran. Inilah yang disebut internalisasi nilai.³⁴

Kisah-kisah pada Nabi dan Rasul dapat dijadikan sebagai penguat nilai keislaman, yang di dalamnya mengandung keteladanan, dan nilai karakter yang baik. Anak akan terikat dengan sejarah baik perasaan, kejayaan, maupun kebanggaan mereka, dan menjadi salah satu strategi guna meningkatkan kecintaan anak terhadap Nabinya.³⁵ Kisah para Nabi bisa dibaca melalui Al Qur'an, Hadits, buku cerita, dan berupa video (misalkan kisah Nabi Yusuf) yang ada di youtube. Sebelum kisah-kisah itu disampaikan pada anak usia dini, pilahlah kontennya sesuai dengan usia dan perkembangan anak.

³¹ Sidik Nuryanto, 'Berkisah Metode Penguatan Nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini', in *Pengintegrasian Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kreatif Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN* (Ponorogo: Eprints, 2016) <<https://doi.org/ISSN 2460-0318>>.

³² Nuryanto.

³³ Nuryanto.

³⁴ A Prabowo, 'Pentingnya Berkisah Al-Qur'an Dan Sunnah Bagi Anak Usia Dini', *Annual Conference on Islamic Early ...*, 2 (2017), 23–34 <<http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/56>>.

³⁵ Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam (Terjemahan)*.

4. Media tentang Nabi (cerita Nabi)

Selain melalui metode berkisah di atas, strategi mendidik anak agar cinta terhadap Nabinya bisa ditambahkan dengan penggunaan media pembelajaran yang berisi tentang kisah para Nabi. Kisah perjuangan, nilai-nilai yang bisa diteladani, dan sebagainya.

Menurut Gerlach dan Ely, media secara garis besar ialah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat anak mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Sedangkan menurut *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu penyaluran informasi.³⁶

Tepat bila mengenalkan tentang Nabi-nabi pada anak dengan menggunakan media. Media haruslah disesuaikan dengan karakteristik anak, serta perkembangannya. Perhatikan konten yang akan disajikan untuk anak. Media yang dipilih bisa beragam, bergantung pada ketersediaan media tersebut di lingkungan anak. Media yang dipilih bisa audio, visual, maupun audio visual. Di jaman modern ini, media yang diakses lebih beragam, baik *online* maupun *offline*. Bisa berupa konten youtube yang umumnya masuk dalam kategori media audio visual.

Selain beberapa strategi yang tercantum di atas, perlu diperhatikan pula lima prinsip belajar berikut:³⁷

1. Mengenali betul apa yang menarik untuk anak. Mengetahui apa yang menarik untuk anak, bisa jadi pijakan atau langkah untuk mencapai tujuan dari belajar mengenalkan Nabi, misalnya melalui berkisah atau bermain pura-pura.
2. Kenalilah kepribadian anak, dengan mengenali kepribadian anak kita memiliki acuan atau tips dan trik membelajarkan anak satu dengan anak yang lain, bagaimana cara kita bersikap serta menyiapkan stimulasipun akan berbeda. Misalkan anak senang bila mengenal kisah Nabi sembari bermain dengan bonekanya atau dengan lagu-lagu, kapan waktu yang tepat saat anak lebih siap untuk belajar tentang Nabi-nabi.
3. Rekam semua informasi dalam bentuk kata, kata di sini dapat dirupakan gambar, coretan, dan atau tertulis dengan buatan tangan sendiri. Setelah mendengarkan cerita ataupun

³⁶ Azhar Arsyad, 'Media Pembelajaran', *Bab II Kajian Teori*, 2011, 23–35
<<https://www.academia.edu/download/30484693/jiptiain--umarhadini-8584-5-baii.pdf>>.

³⁷ Susilowati.

bermain pura-pura tentang Nabi, anak dapat melanjutkannya dengan membuat coretan, ataupun berupa gambar secara bebas.

4. Belajar bersama orang lain, dengan belajar bersama anak lain atau orang lain, anak akan termotivasi karena kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan dan ringan bila dilakukan bersama-sama. Saat orangtua atau pendidik mengenalkan kisah Nabi dengan media boneka, dapat dilakukan dalam kelompok kecil bersama teman sebaya, ataupun bersama saudaranya.
5. Menghargai anak, dengan memberikan *reward* atas capaiannya. Penghargaan bisa berupa makanan yang disukai, atau membelikan sesuatu yang bermakna untuknya. Apabila anak telah selesai menyimak cerita, atau mampu menirukan perilaku Nabi seperti bersikap jujur dan sebagainya, anak diberi *reward* yang bermakna untuknya, misal koleksi buku tentang kisah Nabi-nabi, makanan kesukaannya, dan sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa anak merupakan amanah yang pada rentang lahir hingga enam tahun berada pada masa *golden age*, di mana masa pekanya sedang berlangsung. Masa ini tidak akan berulang, sehingga perlu distimulasi dengan optimal. Orangtua maupun pendidik mendapat tugas dan kewajiban untuk menstimulasi dan mendidik anak, salah satunya mengenai nilai keislaman.

Penanaman nilai keislaman di antaranya melalui berdoa, mengenal agamanya, dan mengimani Nabinya sesuai rukun iman yang keempat. Beberapa strategi untuk mengenalkan dan menumbuhkan rasa cinta anak terhadap Nabi yaitu strategi pembelajaran bermain, bernyanyi, berkisah, dan penggunaan media tentang Nabi yang semuanya disesuaikan dengan karakteristik anak. Dengan strategi-strategi tersebut, kecintaan anak terhadap para Nabinya dapat meningkat. Wujud cinta anak dapat ditunjukkan melalui kecintaanya bersholawat, menyimak dan membaca cerita Nabi, serta meneladani perilaku Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa (Cover), '25 Nabi Dan Dan Rasul', 2019

<<https://m.youtube.com/watch?v=XhvpvQav9198>>

Arsyad, Azhar, 'Media Pembelajaran', *Bab II Kajian Teori*, 2011, 23–35

- <<https://www.academia.edu/download/30484693/jiptiain--umarhadini-8584-5-baii.pdf>>
- Depdiknas, 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini' (Jakarta, 2015), p. Lampiran II
- Faizi, M., *Kisah Nyata 25 Nabi Dan Rasul*, ed. by Rosa; Inur Hidayati Herliany, Pertama (Jakarta Selatan: Tera Insani, 2008)
- <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Nme6FXpAcZUC&oi=fnd&pg=PP11&dq=25+nabi&ots=9GuiZVmyPw&sig=chdSzJ_A9-jnS3c69iQ_rbGyhgU&redir_esc=y#v=onepage&q=25+nabi&f=false>
- Jailani, M. Syahrani, 'Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.Nomor 2 (2014)
- <<https://doi.org/DOI:10.21580/nw.2014.8.2.580>>
- Kemdikbud, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)', *Kemdikbud*, 2020
- <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>>
- , 'Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online', *Kemdikbud*, 2020
- <<https://kbbi.web.id/cinta>>
- , 'Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003' (Jakarta: Kemdikbud, 2003)
- Latif, Mukhtar, Zukhairina, Rita Zubaidah, and Muhammad Afandi, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini; Teori Dan Aplikasi*, Cetakan ke (Jakarta: Kencana, 2014)
- Montolalu, B.E.F, dkk, *Bermain Dan Permainan Anak*, ed. by Endang R. Palupi, Kelima (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007)
- Mustar, '25 Nama Nabi Dan Rasul', *Gomuslim.Co.Id*, 2020
- <https://gomuslim.co.id/read/belajar_islam/2020/08/24/21189/-p-ini-dalil-25-nama-nabi-dalam-alquran-p-.html>
- Nadlifah; Suismanto; Hafidh Aziz, *Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini; Kajian Normatif Ayat Dan Hadits Tarbawi Tentang Pendidikan Anak*, Kedua (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2019)
- Nuryanto, Sidik, 'Berkisah Metode Penguatan Nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini', in *Pengintegrasian Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kreatif Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN* (Ponorogo: Eprints, 2016) <<https://doi.org/ISSN2460-0318>>
- Prabowo, A, 'Pentingnya Berkisah Al-Qur'an Dan Sunnah Bagi Anak Usia Dini', *Annual*

- Conference on Islamic Early ...*, 2 (2017), 23–34 <<http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/56>>
- ‘QS. An Nisa Ayat 9’, *Sindo News.Com*, 2020 <<https://kalam.sindonews.com/ayat/9/4/an-nisa-ayat-9>>
- Rakhmat, Jalaluddin, ‘The Road to Muhammad’, ed. by Miftah F. Rakhmat, Cetakan I (Bandung: Mizan, 2009)
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ve9oAwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT9&q=buku+the+road+to+muhammad&ots=Z1PquG9iWd&sig=TVcy6-nrbD0DpjIEfD85IzrTIPg&redir_esc=y#v=snippet&q=cinta&f=false>
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Pertama (Jakarta: PT Indeks, 2009)
- , *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Pertama (Jakarta: PT Indeks, 2009)
- Sulastri, Elliya; Marmawi R; Halida Halida, ‘Kemampuan Mengenal 25 Nabi Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Usia 5-6 Tahun’, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 2016 <<https://media.neliti.com/media/publications/213457-none.pdf>>
- Susilowati, Retno, ‘Pemahaman Gaya Belajar Anak Pada Usia Dini’, *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 1.1 (2018), 89–100 <<https://doi.org/DOI10.21043/thufula>>
- Uce, Loeziana, ‘The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak’, *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 2017 <<https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/viewFile/1322/982>>
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam (Terjemahan)*, ed. by Junaidi; Andi Wicaksono Manik, Kesepuluh (Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2018)
- , *Pendidikan Anak Dalam Islam (Terjemahan)*, ed. by Junaidi; Andi Wicaksono Manik, Kesepuluh (Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2018)
- Zaki, Muhammad, ‘Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam’, *Asas Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 6.2 (2014), 1–15 <[https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24042/asas.v6i2.1715](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24042/asas.v6i2.1715)>